

Analisis Kinerja Keuangan PT Destinasi Tirta Nusantara Tbk. periode tahun 2015-2024

¹*Anis Mulyana

¹Prodi Manajemen, Universitas Pamulang

*Corresponding author: anismlynn@gmail.com

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Diterima 20 Mei 2025	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan PT Destinasi Tirta Nusantara Tbk (PDES) selama periode 2015–2024 dengan menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Data yang digunakan berupa laporan keuangan tahunan perusahaan, dianalisis melalui rasio keuangan utama, yaitu rasio likuiditas (<i>current ratio, quick ratio, cash ratio</i>), rasio solvabilitas (<i>debt to equity ratio, debt to asset ratio</i>), dan rasio profitabilitas (<i>return on assets, return on equity, net profit margin, gross profit margin</i>). Hasil analisis menunjukkan adanya fluktuasi signifikan pada indikator profitabilitas dan solvabilitas, terutama selama masa pandemi COVID-19 (2020–2021), di mana terjadi lonjakan tajam pada ROA, ROE, dan margin laba akibat faktor-faktor luar biasa yang tidak berkelanjutan. Setelah periode tersebut, rasio-rasio keuangan kembali ke tren historis, meskipun masih menunjukkan tantangan dalam menjaga profitabilitas dan struktur pendanaan yang sehat. Penelitian ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi keuangan PDES dan dapat menjadi acuan bagi manajemen, investor, serta pemangku kepentingan lainnya dalam pengambilan keputusan ekonomi.
Kata Kunci: Kinerja keuangan, rasio keuangan, likuiditas, profitabilitas, solvabilitas	ABSTRACT <i>This study aims to analyze the financial performance of PT Destinasi Tirta Nusantara Tbk (PDES) over the period 2015–2024 using a descriptive quantitative approach. The data used consist of the company's annual financial statements, which are analyzed through key financial ratios, namely liquidity ratios (current ratio, quick ratio, cash ratio), solvency ratios (debt to equity ratio, debt to asset ratio), and profitability ratios (return on assets, return on equity, net profit margin, gross profit margin). The analysis reveals significant fluctuations in profitability and solvency indicators, especially during the COVID-19 pandemic period (2020–2021), when there was a sharp increase in ROA, ROE, and profit margins due to extraordinary, non-recurring factors. After this period, the financial ratios returned to historical trends, although challenges remain in maintaining profitability and a healthy capital structure.</i>
Keywords: <i>financial performance, cash ratio, liquidity, profitability, solvency</i>	

This study provides a comprehensive overview of PDES's financial condition and can serve as a reference for management, investors, and other stakeholders in making economic decisions.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan alat penting yang digunakan oleh berbagai pihak untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja suatu perusahaan. Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK), laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi yang relevan mengenai posisi keuangan, kinerja, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Komponen utama laporan keuangan mencakup neraca (laporan posisi keuangan), laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

PT Destinasi Tirta Nusantara Tbk (PDES) merupakan perusahaan terbuka yang bergerak di bidang jasa pariwisata, khususnya dalam penyediaan layanan inbound tour (wisatawan mancanegara ke Indonesia). Sebagai perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, PDES berkewajiban untuk secara berkala menerbitkan laporan keuangan sebagai bentuk transparansi kepada para pemangku kepentingan. Laporan keuangan PDES dari tahun ke tahun mencerminkan bagaimana perusahaan mengelola aktivitas operasional, keuangan, serta efisiensi dalam menghasilkan laba.

Dalam era globalisasi dan kompetisi yang semakin ketat, kemampuan perusahaan untuk mempertahankan dan meningkatkan kinerjanya menjadi sangat krusial. Oleh karena itu, diperlukan suatu metode analisis yang dapat mengevaluasi kinerja perusahaan secara komprehensif. Salah satu metode yang umum digunakan adalah analisis rasio keuangan. Analisis ini dapat membantu dalam menilai likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan efisiensi operasional perusahaan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan PT Destinasi Tirta Nusantara Tbk selama kurun waktu 2015 hingga 2024 menggunakan berbagai rasio keuangan. Dengan analisis ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran menyeluruh mengenai kondisi keuangan perusahaan dan memberikan informasi yang berguna bagi manajemen, investor, dan pihak terkait lainnya dalam pengambilan keputusan. Penulis memilih judul: **“ANALISIS KINERJA KEUANGAN PT DESTINASI TIRTA NUSANTARA Tbk (Periode Tahun 2015–2024)”**.

KAJIAN LITERATUR

Wibowo dan Suwardi (2018) menyatakan bahwa laporan keuangan adalah hasil akhir dari proses akuntansi yang memberikan gambaran posisi keuangan, kinerja, serta arus kas perusahaan dalam satu periode akuntansi. Laporan keuangan merupakan sarana komunikasi utama yang digunakan oleh manajemen untuk menyampaikan informasi keuangan kepada pemangku kepentingan (stakeholders), termasuk investor, kreditor, analis keuangan, dan pemerintah. Laporan ini memuat informasi yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja masa lalu, menilai kondisi keuangan saat ini, serta memprediksi prospek masa depan perusahaan. Secara umum, laporan keuangan terdiri atas neraca, laporan laba rugi, catatan atas laporan keuangan, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam bentuk laporan arus kas atau laporan arus dana), serta informasi penjelas lain yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2015). Melalui laporan keuangan, kinerja bisnis dapat diukur dari hasil kegiatan operasional dalam suatu periode, yang umumnya dituangkan dalam bentuk informasi akuntansi.

Analisis laporan keuangan merupakan proses penelaahan dan penafsiran terhadap data-data yang terkandung dalam laporan keuangan agar bisa dijadikan dasar dalam mengambil keputusan ekonomi. Kinerja keuangan perusahaan dinilai melalui pendekatan kuantitatif, salah satunya dengan rasio keuangan. Menurut Harahap (2015) tujuan utama analisis laporan keuangan adalah untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (profitabilitas), efisiensi manajemen dalam menggunakan sumber

daya aktivitas, kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek (likuiditas), dan struktur modal perusahaan dan kemampuan membayar utang jangka panjang (solvabilitas).

Selain menggunakan analisis perbandingan rasio, analisis ini juga melibatkan rasio likuiditas. Rasio likuiditas mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya sebelum jatuh tempo (Fahmi, 2020). Semakin tinggi aset likuid yang dimiliki, maka semakin kecil risiko perusahaan mengalami kesulitan keuangan (Cornett et al., 2011). Rasio likuiditas yang umum digunakan meliputi *current ratio*, *quick ratio* dan *cash ratio*. Analisis yang dilakukan menggunakan rasio keuangan sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas

Rasio ini digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki. Ini penting untuk menilai seberapa "cepat" perusahaan bisa mengubah aset menjadi kas untuk memenuhi utang-utang yang jatuh tempo.

a. *Current ratio*

Menurut Horne & Wachowicz (2008), *current ratio* yang lebih besar dari 1 berarti perusahaan memiliki aset yang cukup untuk membayar kewajiban jangka pendek. Namun, jika rasio terlalu tinggi, itu dapat mengindikasikan bahwa perusahaan tidak memanfaatkan aset lancar dengan efisien.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$$

b. *Quick ratio*

Ross, Westerfield, dan Jaffe (2010) menyatakan bahwa *quick ratio* lebih konservatif dibandingkan *current ratio*, karena tidak mengandalkan persediaan yang mungkin tidak mudah diuangkan dengan cepat..

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Asset} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

c. *Cash ratio*

Menurut Kasimir (2019) dan Van Horne (2002) menganggap *cash ratio* sebagai indikator likuiditas yang sangat ketat, yang hanya menghitung kas dan setara kas untuk membayar kewajiban jangka pendek, dan memberikan gambaran mengenai seberapa "liquid" perusahaan dalam jangka pendek.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash and Cash Equivalent}}{\text{Current Liabilities}}$$

2. Rasio Solvabilitas

Menurut Kieso et al. (2010), rasio solvabilitas digunakan untuk menilai seberapa besar ketergantungan perusahaan pada utang dalam struktur pembiayaannya. Rasio-rasio ini mengindikasikan risiko keuangan perusahaan.

a. **Debt to Equity Ratio**

Brigham dan Ehrhardt (2013) mengemukakan bahwa *debt to equity ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan utang sebagai sumber pendanaan, yang dapat meningkatkan risiko keuangan, tetapi juga meningkatkan potensi

$$DAR = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}}$$

b. **Debt to Asset Ratio**

Ross et al. (2010) menyatakan bahwa rasio ini menunjukkan berapa besar bagian dari aset perusahaan yang dibiayai oleh utang. Semakin tinggi rasio ini, semakin besar ketergantungan perusahaan pada utang

$$DER = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Equity}}$$

3. Rasio Profitabilitas

Menurut Brigham dan Ehrhardt (2013), rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio ini sangat penting bagi pemegang saham dan manajemen dalam menilai efektivitas operasional dan pengelolaan biaya.

a. **Return on Assets (ROA)**

Horne dan Wachowicz (2008) menganggap bahwa ROA menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Semakin tinggi ROA, semakin efisien perusahaan dalam menggunakan asetnya.

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Asset}}$$

b. **Return on Equity (ROE)**

Ross et al. (2010) menjelaskan bahwa ROE adalah indikator utama bagi investor untuk menilai pengembalian yang diterima dari modal yang diinvestasikan dalam perusahaan.

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Equity}}$$

c. **Net Profit Margin:**

Higgins (2012) menyatakan bahwa rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mengontrol biaya dan menghasilkan laba dari pendapatan yang dihasilkan, memberikan gambaran tentang efisiensi operasional perusahaan.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Sales}}$$

d. **Gross Profit Margin**

Subramanyam dan Wild (2014) berpendapat bahwa rasio ini menunjukkan seberapa baik perusahaan dapat menghasilkan keuntungan kotor dari pendapatan, yang penting untuk menilai profitabilitas produk atau layanan.

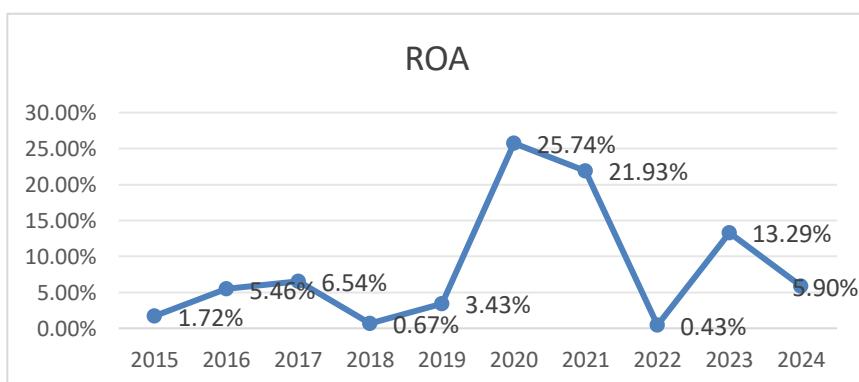
$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Gross Profit}}{\text{Sales}}$$

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Data yang digunakan adalah laporan keuangan PT Destinasi Tirta Nusantara Tbk tahun 2015–2024 yang diperoleh dari laporan tahunan dan sumber resmi lainnya. Laporan ini menggunakan tiga Rasio dalam pengujinya. Rasio Likuiditas (*Current Ratio, Quick Ratio, Cash Ratio*), Rasio Solvabilitas (*Debt to Equity Ratio, Debt to Asset Ratio*) dan Rasio Profitabilitas (*Return on Assets, Return on Equity, Net Profit Margin, Gross Profit Margin*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rasio Profitabilitas



Sumber : Diolah Oleh Peneliti

Gambar1. Grafik *Return on Asset* 2015-2024

Tabel 1. Time Series Analysis PT Destinasi Tirta Nusantara Tbk

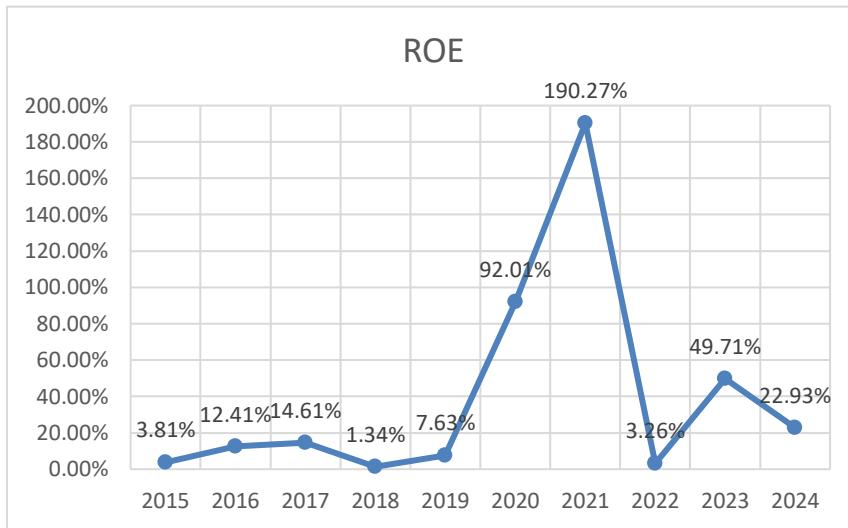
Rasio	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024
Rasio Likuiditas										
<i>Current Ratio</i>	1	1,12	1,11	7,79	1,76	0,4	0,3	0,6	1,01	1,12
<i>Quick Ratio</i>	86,72	88,2	80,57	92,51	11,73	44,93	34,26	63,33	82,38	14,3
<i>Cash Ratio</i>	0,17	0,25	0,18	1,08	0,23	0,06	0,04	0,13	0,45	0,2
Rasio Profitabilitas										
<i>Return On Asset</i>	1,72%	5,46%	6,54%	0,62%	3,34%	25,74%	21,93%	0,43%	13,29%	5,90%
<i>Return On Equity</i>	3,81%	12,41%	14,61%	1,32%	7,63%	92,01	190,27%	3,26%	49,71%	22,93%
<i>Net Profit Income</i>	2,03%	5,04%	6,00%	0,55%	3,26%	119,17%	678,76%	0,76%	9,59%	4,12%
<i>Gross Profit Income</i>	21,97%	22,61%	28,19%	22,33%	19,58%	30,36%	169,46%	17,60%	19,86%	19,54%
Rasio Solvabilitas										
<i>Debt To Asset</i>	0,54	0,56	0,55	0,53	0,56	0,72	0,88	0,86	0,72	0,74
<i>Debt To Equity</i>	1,2	1,27	1,23	1,15	1,28	2,57	7,67	6,53	2,72	2,88

Pada tahun 2015-2017 ROA meningkat secara bertahap dari 1,72% ke 6,54%. Ini menunjukkan peningkatan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Pada tahun 2018 ROA turun drastis ke 0,67%, mengindikasikan penurunan profitabilitas atau adanya masalah dalam pemanfaatan aset. Di tahun 2019 ROA mulai pulih ke 3,43%, menandakan perbaikan kinerja. Dan pada tahun 2020–2021 Terjadi lonjakan tajam, ROA mencapai puncak di 25,74% (tahun 2020) dan 21,93% (tahun 2021). Kenaikan signifikan ini bisa disebabkan oleh peningkatan laba bersih yang sangat besar atau efisiensi aset yang luar biasa pada periode tersebut.

Pada tahun 2022 ROA kembali turun drastis ke 0,43%, menandakan kemungkinan adanya penurunan laba atau peningkatan aset tanpa diikuti pertumbuhan laba. Di tahun 2023 ROA naik lagi ke 13,29%, menandakan pemulihkan profitabilitas. Kemudian ditahun 2024 ROA turun menjadi 5,90%, menunjukkan adanya penurunan efisiensi dibanding tahun sebelumnya. Berdasarkan grafik ROA tahun 2015–2024, terlihat adanya fluktuasi tajam pada periode 2019–2021, yang bertepatan dengan masa pandemi COVID-19. Pada 2019, ROA sebesar 3,43% kemudian melonjak tajam menjadi 25,74% di 2020 dan sedikit turun ke 21,93% di 2021. Pandemi COVID-19 secara umum berdampak negatif pada ROA perusahaan, tetapi pada grafik ini terlihat pengecualian yang mungkin disebabkan oleh faktor-faktor khusus perusahaan terkait, seperti efisiensi ekstrem atau pendapatan non-rutin selama masa pandemi.

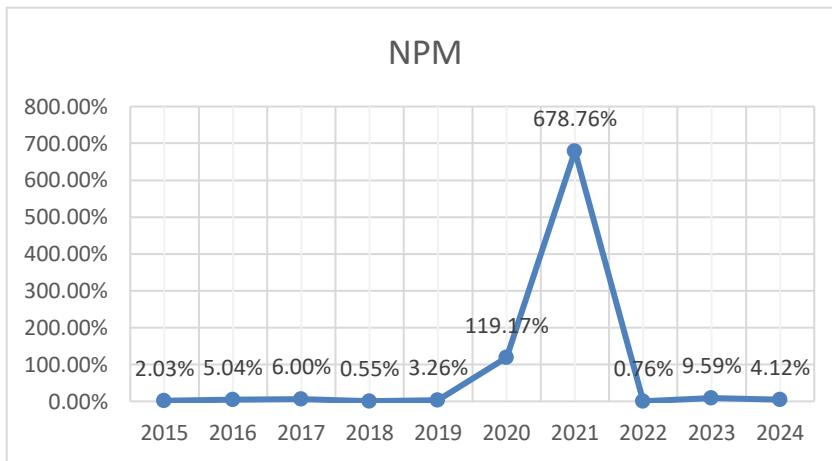
ROE perusahaan pada gambar 2 sangat fluktuatif, dengan lonjakan luar biasa pada 2020–2021 dan penurunan tajam setelahnya. Lonjakan tersebut kemungkinan besar dipengaruhi oleh faktor luar biasa, bukan kinerja operasional rutin. ROE yang sangat tinggi perlu diwaspadai dan dianalisis lebih lanjut untuk memastikan keberlanjutannya dan memahami risikonya bagi perusahaan serta investor. Laba bersih naik signifikan dan ekuitas turun drastis, sehingga hasil perbandingan laba terhadap ekuitas menjadi sangat besar. Walaupun secara angka terlihat sangat baik, ROE yang terlalu tinggi akibat ekuitas yang makin kecil justru menandakan risiko keuangan. Jika ekuitas terus menurun, perusahaan bisa menghadapi masalah solvabilitas di masa depan. Setelah pandemi (tahun 2022), ROE turun drastis kembali ke 3,26%, menunjukkan kondisi keuangan kembali ke pola normal, bahkan cenderung melemah. Lonjakan ROE selama pandemi pada perusahaan ini bukan semata-mata karena kinerja operasional yang membaik,

melainkan akibat kombinasi laba bersih yang melonjak dan ekuitas yang menurun tajam. Hal ini perlu diwaspadai sebagai sinyal risiko, bukan hanya keberhasilan.



Sumber : Diolah Oleh Peneliti

Gambar 2. Grafik *Return on Equity* 2015-2024



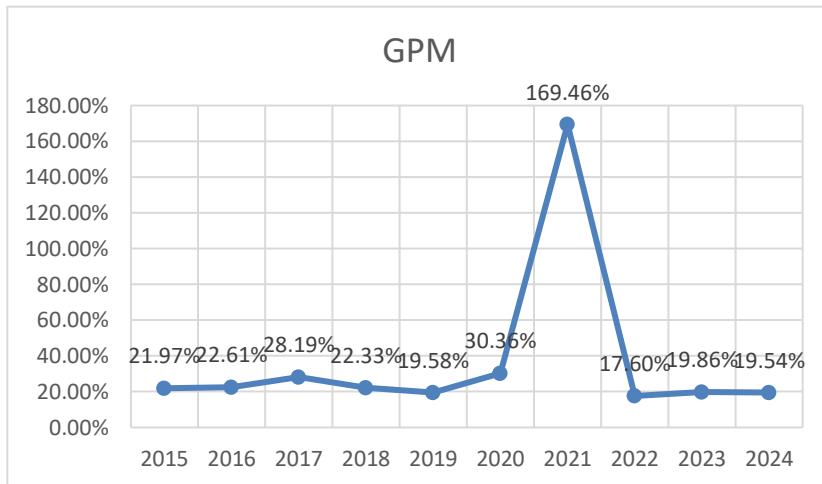
Sumber : Diolah Oleh Peneliti

Gambar 3. Grafik *Net Profit Income* 2015-2024

Pada tahun 2015–2017 NPM berada di kisaran 2–6%. Ini menunjukkan margin laba bersih yang tipis, namun ada tren perbaikan efisiensi dan profitabilitas. Di tahun 2018 NPM turun drastis ke 0,55%. Ini menandakan laba bersih sangat kecil dibandingkan penjualan, bisa jadi karena kenaikan biaya atau penurunan penjualan. Pada tahun 2019 NPM naik ke 3,26%, menunjukkan adanya pemulihkan profitabilitas. Kemudian tahun 2020–2021 Terjadi lonjakan luar biasa pada NPM, yakni 119,77% (tahun 2020) dan 678,76% (tahun 2021). Ini dikarenakan laba bersih jauh lebih besar dibandingkan penjualan bersih. Ini bisa terjadi jika perusahaan memperoleh pendapatan non-operasional yang sangat besar, penjualan turun drastis namun laba bersih tetap tinggi (misal, penjualan aset, efisiensi biaya ekstrem, atau faktor luar biasa lain).

Pada tahun 2022 NPM anjlok ke 0,76%. Setelah lonjakan, margin laba kembali ke level sangat rendah, menandakan profitabilitas kembali menurun. Dan tahun 2023–2024 NPM naik ke 9,59% (tahun 2023) lalu turun ke 4,12% (2024). Ada pemulihkan profitabilitas, namun tidak setinggi masa lonjakan. Kesimpulan yang didapatkan menunjukkan fluktuasi sangat ekstrem, terutama di tahun 2020–2021 akibat

faktor luar biasa yang tidak terjadi secara rutin. Di luar tahun 2020–2021, NPM perusahaan cenderung tipis, menandakan profitabilitas yang masih rendah. Lonjakan NPM yang sangat tinggi perlu dianalisis lebih lanjut, apakah berasal dari pendapatan non-operasional, efisiensi ekstrem, atau faktor lain yang tidak berkelanjutan. Untuk jangka panjang, perusahaan perlu menjaga NPM agar tetap stabil dan sehat, bukan hanya mengandalkan faktor luar biasa sesaat.



Sumber : Diolah Oleh Peneliti

Gambar 4. Grafik *Gross Profit Income* 2015-2024

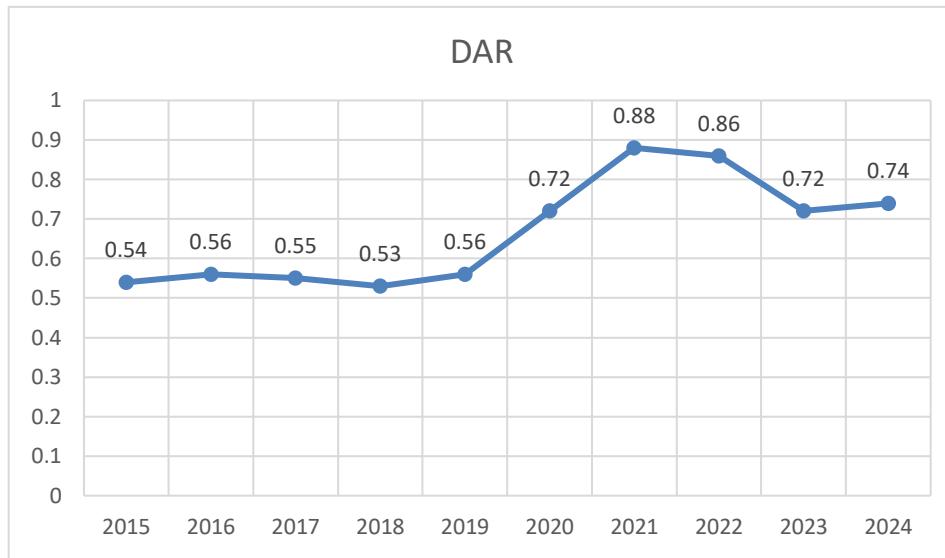
Pada tahun 2015–2020 GPM stabil di kisaran 19–28%. Ini menunjukkan perusahaan memiliki margin laba kotor yang relatif stabil selama periode ini. Kemudian tahun 2021 Terjadi lonjakan drastis ke 169,46%. Ini sangat tidak biasa dan kemungkinan disebabkan oleh faktor non-rutin, seperti pendapatan yang melonjak tajam atau penurunan besar pada biaya pokok penjualan (misal: penjualan aset, perubahan akuntansi, atau faktor luar biasa lainnya). Tahun 2022–2024 GPM kembali turun ke kisaran 17–19%, hampir sama dengan periode sebelum 2021. Ini menunjukkan kondisi perusahaan kembali ke pola normal setelah lonjakan di 2021.

Secara umum, GPM perusahaan cenderung stabil di sekitar 20%, yang menandakan efisiensi operasional yang konsisten. Lonjakan di 2021 ada perubahan ekstrem seperti ini tidak berkelanjutan dan bisa jadi dipicu oleh kejadian luar biasa. Namun setelah 2021, GPM kembali ke tren historis, menunjukkan tidak ada perubahan mendasar dalam model bisnis perusahaan. Kesimpulan grafik ini memperlihatkan bahwa perusahaan umumnya memiliki margin laba kotor yang stabil, kecuali pada 2021 yang merupakan anomali.

Rasio Solvabilitas

Pada tahun 2015–2019 DAR relatif stabil di kisaran 0.53–0.56, menandakan perusahaan dibiayai utang sekitar 53–56% dari total asetnya. Kemudian tahun 2020 Terjadi lonjakan signifikan ke 0.72. Ini menunjukkan adanya peningkatan penggunaan utang dalam struktur pendanaan perusahaan. Pada tahun 2021 DAR mencapai puncaknya di 0.88. Ini berarti hampir 88% aset perusahaan dibiayai oleh utang, yang menandakan risiko keuangan yang tinggi. Kemudian 2022–2024 DAR menurun ke 0.86, 0.72, dan 0.74. Penurunan ini menunjukkan perusahaan mulai mengurangi ketergantungan pada utang, meskipun masih lebih tinggi dibandingkan periode tahun 2015–2019. DAR yang tinggi (di atas 0.7) menandakan perusahaan memiliki risiko keuangan yang lebih besar, karena banyak aset yang dibiayai utang. Peningkatan drastis

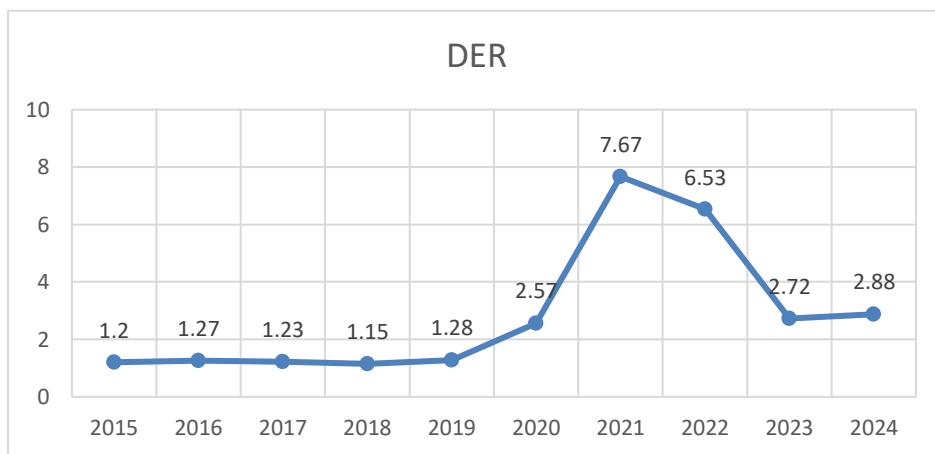
pada tahun 2020–2021 bisa jadi akibat kebutuhan dana tambahan, misalnya untuk ekspansi atau menghadapi



Sumber : Diolah Oleh Peneliti

Gambar 5. Grafik *Debt to Asset* 2015-2024

kondisi ekonomi tertentu (seperti pandemi). Penurunan setelah tahun 2021 menunjukkan upaya perusahaan untuk menyeimbangkan kembali struktur pendanaannya. Perusahaan perlu menjaga DAR pada tingkat yang sehat agar tidak terlalu bergantung pada utang, sehingga risiko gagal bayar dapat diminimalisir dan kinerja keuangan tetap stabil.



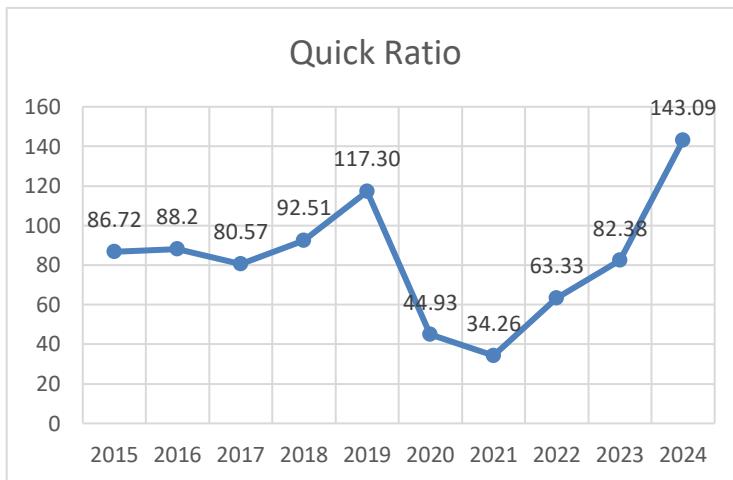
Sumber : Diolah Oleh Peneliti

Gambar 6. Grafik *Debt to Equity* 2015-2024

Pada tahun 2015–2019 DER relatif stabil di kisaran 1,2–1,3. Artinya, utang perusahaan sekitar 1,2–1,3 kali dari modal sendiri, yang masih dalam batas wajar. Di tahun 2020 DER naik menjadi 2,5. Ini menunjukkan peningkatan penggunaan utang, kemungkinan karena kebutuhan pendanaan tambahan. Kemudian pada tahun 2021 DER melonjak tajam ke 7,67. Ini berarti utang perusahaan hampir 8 kali lipat dari modalnya, menandakan risiko keuangan sangat tinggi. Lonjakan ini sering terjadi akibat kondisi luar biasa, misalnya pandemi COVID-19, restrukturisasi, atau ekspansi besar-besaran. Di tahun 2022 DER turun

menjadi 6,53, namun masih sangat tinggi. Di tahun 2023–2024 DER turun signifikan ke 2,72 dan 2,88. Ini menunjukkan perusahaan mulai menurunkan ketergantungan pada utang dan memperbaiki struktur modalnya. DER stabil (<2) pada tahun 2015–2019 menandakan struktur modal sehat. Lonjakan DER pada 2020–2022 menandakan perusahaan mengambil utang dalam jumlah besar, sehingga risiko gagal bayar meningkat. Penurunan DER pada tahun 2023–2024 menunjukkan upaya perusahaan memperbaiki struktur keuangan dan mengurangi risiko. Perusahaan sebaiknya menjaga DER agar tidak terlalu tinggi supaya beban bunga dan risiko finansial tetap terkendali. Jika DER terlalu tinggi dalam jangka panjang, perusahaan rentan terhadap tekanan keuangan, terutama jika terjadi penurunan pendapatan.

Rasio Likuiditas

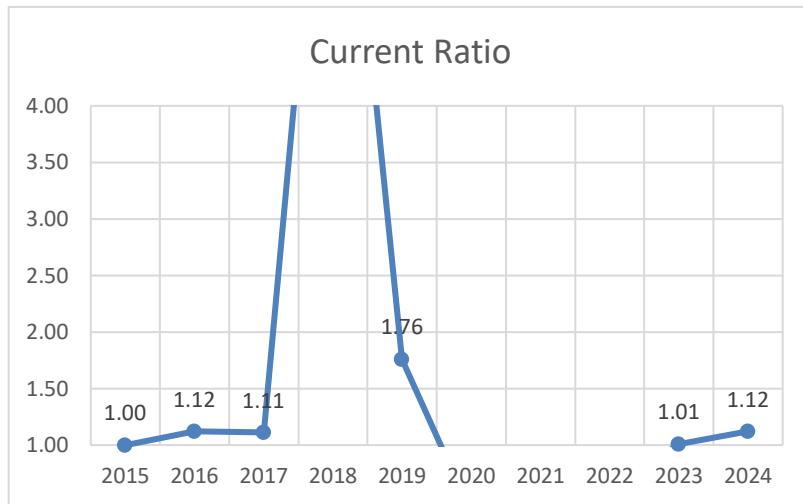


Sumber : Diolah Oleh Peneliti

Gambar 6. Grafik *Quick Ratio* 2015-2024

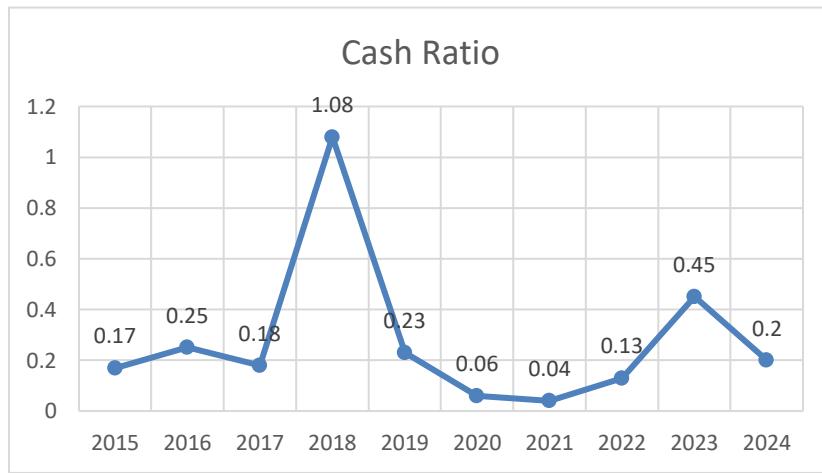
Berdasarkan data *quick ratio* dari tahun 2015 hingga 2024 yang ditampilkan pada tabel dan grafik, terlihat bahwa *quick ratio* perusahaan mengalami fluktuasi yang cukup signifikan. Pada tahun 2015, *quick ratio* tercatat sebesar 86,72 dan mengalami sedikit kenaikan hingga tahun 2018, mencapai 92,51. Peningkatan paling signifikan terjadi pada tahun 2019 dengan *quick ratio* sebesar 117,30. Namun, pada tahun 2020 dan 2021, *quick ratio* turun tajam menjadi masing-masing 44,93 dan 34,26, yang menunjukkan penurunan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset likuid. Setelah itu, *quick ratio* mulai meningkat kembali pada tahun 2022 sebesar 63,33 dan terus naik hingga mencapai 143,09 pada tahun 2024. Data ini menunjukkan bahwa setelah mengalami penurunan pada tahun 2020-2021, kondisi likuiditas perusahaan membaik secara signifikan dalam dua tahun terakhir.

Secara umum, *current ratio* perusahaan mengalami fluktuasi yang cukup tajam dalam 10 tahun terakhir. Puncak likuiditas terjadi pada tahun 2018, dan titik terendah pada tahun 2021. Namun, dalam dua tahun terakhir (tahun 2023–2024), *current ratio* kembali ke level aman di atas 1, menandakan adanya perbaikan dalam pengelolaan aset lancar dan kewajiban jangka pendek.



Sumber : Diolah Oleh Peneliti

Gambar 7. Grafik *Current Ratio* 2015-2024



Sumber : Diolah Oleh Peneliti

Gambar 8. Grafik *Cash Ratio* 2015-2024

Berdasarkan gambar 8, *cash ratio* perusahaan mengalami fluktuasi dari tahun 2015 hingga 2024. Pada tahun 2017, *cash ratio* mencapai puncaknya di angka 1,08, yang berarti perusahaan memiliki kas lebih dari cukup untuk membayar seluruh kewajiban jangka pendeknya. Namun, pada tahun-tahun berikutnya, *cash ratio* cenderung menurun, bahkan sempat berada di angka terendah 0,04 pada tahun 2020. Setelah itu, *cash ratio* mengalami kenaikan lagi hingga 0,45 pada tahun 2023, lalu turun menjadi 0,2 pada tahun 2024.

Secara umum, *cash ratio* yang ideal adalah sekitar 0,5 hingga 1. Nilai di bawah 1 menunjukkan bahwa kas perusahaan belum cukup untuk menutupi seluruh kewajiban lancar, namun hal ini masih wajar selama perusahaan memiliki aset lancar lain yang mudah dicairkan. *Cash ratio* yang terlalu tinggi juga tidak selalu baik, karena bisa berarti perusahaan kurang memaksimalkan penggunaan kasnya untuk investasi atau ekspansi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis kinerja keuangan PT Destinasi Tirta Nusantara Tbk selama tahun 2015–2024, dapat disimpulkan bahwa:

1. Profitabilitas perusahaan mengalami fluktuasi yang sangat tajam, terutama pada periode 2020–2021 akibat faktor luar biasa selama pandemi COVID-19. Lonjakan pada ROA, ROE, dan margin laba pada periode tersebut tidak bersifat berkelanjutan. Di luar periode tersebut, profitabilitas perusahaan cenderung tipis dan perlu ditingkatkan untuk menjaga daya saing jangka panjang.
2. Solvabilitas perusahaan menunjukkan adanya peningkatan risiko keuangan pada tahun 2020–2021, ditandai dengan naiknya debt to asset ratio dan debt to equity ratio, yang mengindikasikan ketergantungan yang lebih besar pada utang. Setelah periode tersebut, perusahaan mulai menurunkan ketergantungan pada utang, namun rasio masih lebih tinggi dibandingkan periode sebelum pandemi.
3. Likuiditas perusahaan relatif stabil dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, meskipun perlu terus dipantau agar tetap optimal.
4. Secara keseluruhan, kinerja keuangan PT Destinasi Tirta Nusantara Tbk dalam satu dekade terakhir dipengaruhi oleh faktor eksternal (seperti pandemi) dan keputusan manajemen terkait struktur pendanaan. Perusahaan perlu fokus pada peningkatan profitabilitas yang berkelanjutan dan menjaga struktur modal yang sehat untuk meminimalkan risiko keuangan di masa depan.

REFERENSI

- Brigham EF, E. M. (2003). *Financial Management: Theory & Practice*. 14th ed. Cengage Learning; *Financial Management: Theory & Practice*. 14th Ed. Cengage Learning;
- Cornett, M. M., Adair, T. A., & Nofsinger, J. . (2011). *Finance: Applications and theory* (2nd ed.). New York, NY: McGraw-HillNo Title. *Finance: Applications and Theory* (2nd Ed.). New York, NY: McGraw-HillNo Title.
- Demu, Y., & Andrada, I. B. (2021). Analisis Perencanaan Pajak Melalui Revaluasi Aset Tetap Pada Pt Destinasi Tirta Nusantara Tbk. *Jurnal Akuntansi : Transparansi Dan Akuntabilitas*, 9(1), 41–52. <https://doi.org/10.35508/jak.v9i1.3958>
- Fahmi, I. (2020). *Analisis laporan keuangan*. Bandung.
- Harahap.S.S. (2015). *Analisis laporan keuangan: Tujuan utama*. In Manajemen Keuangan.
- Horne JC, W. J. (2008). *Fundamentals of Financial Management*. 13th ed. Pearson;
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2015). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. Rajawali Pers.
- Kieso DE, Weygandt JJ, W. T. (2010). *Intermediate Accounting*. 13th ed. Wiley
- Ross S, Westerfield R, J. J. (2010). *Corporate Finance*. 9th ed. McGraw-Hill
- Simatupang, A. (2018). Analisis Laporan Keuangan Perusahaan Sub Sektor Hotel, Restoran Dan Pariwisata Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2014–2016. *National Conference of Creative Industry*, September, 5–6. <https://doi.org/10.30813/ncci.v0i1.1274>
- Subramanyam K (2014). *Financial Statement Analysis*. 11th ed. McGraw-Hill
- Wibowo, A., S. (2018). *Laporan Keuangan Dan Analisis Kinerja Perusahaan*. Jakarta.